



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Makna Kontributif Hadis Nabi Bagi Keberagamaan Umat

The Contributive Meaning of the Prophet's Hadith for the Religion of the Ummah

Muhammad Syahdan Majid^(1*) & Abdul Rohman⁽²⁾

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding author: muhammadsyahdanmajid@gmail.com

Abstrak

Berbicara perihal keberagaman tentunya tak lepas dari negara Indonesia yang memiliki beragam perbedaan, dari segi budaya, adat, bahasa, hingga agama. Selain memiliki beragam perbedaan di Indonesia juga dikenal sebagai populasi muslim terbesar di dunia. Kemampuan negara dalam mengayomi berbagai aliran agama menciptakan negara yang harmonis, bahkan negara sendiri memberikan pengakuan terhadap berbagai agama yang berkembang di Indonesia, tak dapat dipungkiri pernyataan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya hingga agama yang berbeda-beda. Kajian tentang keberagaman sendiri tentulah menjadi hal yang menarik untuk dikaji selain dari sisi untuk saling mengenalnya ada sisi toleransi yang sangat indah dipertontonkan dalam keberagaman umat. Disamping itu semua juga keberagaman umat terkadang berujung konflik dan ketegangan hingga pertikaian berdarah. Bahkan itu sudah menjadi persoalan seluruh dunia. Jika masalah ini diperdalam yang menjadi faktor pertikaian tersebut bukanlah pada ajaran agamanya melainkan dilatar belakangi oleh politik-ekonomi dimana agamalah sebagai "sumbu" pengembangnya, sehingga dipungkiri bahwa konflik tersebut merupakan konflik agama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna dari kontribusi hadis Nabi pada keberagaman umat di Indonesia. Menggunakan pendekatan literatur reiew.

Kata Kunci: Kontributif Hadis; Hadis Nabi; Keberagaman Umat.

Abstract

Talking about diversity, of course, cannot be separated from the Indonesian state which has various differences, in terms of culture, customs, language, to religion. In addition to having various differences, Indonesia is also known as the largest Muslim population in the world. The ability of the state to protect various religious sects creates a harmonious state, even the state itself gives recognition to the various religions that develop in Indonesia, it is undeniable that the statement that Indonesia has a diversity of cultures to different religions is undeniable. The study of religion itself is certainly an interesting thing to study apart from getting to know each other, there is a very beautiful side of tolerance displayed in the diversity of the people. Besides, all of the religious diversity of the people sometimes leads to conflicts and tensions to bloody conflicts. In fact, it has become a worldwide problem. If this problem is deepened, the factor of the dispute is not religious teachings but the political-economic background where religion is the "axis" of the fan, so it is undeniable that the conflict is a religious conflict. The purpose of this study is to find out the meaning of the contribution of the Prophet's hadith to the diversity of people in Indonesia. Using a literature review approach.

Keywords: Contributive Hadith; Prophetic Hadith; People's Diversity.

How to Cite: Majid, Muhammad Syahdan & Rohman, Abdul., 2022, Makna Kontributif Hadis Nabi Bagi Keberagaman Umat, *Jurnal Social Library*, 2 (2): 52-59.

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan bentuk rahmat dari Allah SWT. karena dari keberagaman tentunya bisa mengenal satu sama lainnya. Berbicara perihal keberagaman tentunya tak lepas dari negara Indonesia yang memiliki beragam perbedaan, dari segi budaya, adat, bahasa, hingga agama. Selain memiliki beragam perbedaan di Indonesia juga dikenal sebagai populasi muslim terbesar di dunia. Kemampuan negara dalam mengayomi berbagai aliran agama menciptakan negara yang harmonis, bahkan negara sendiri memberikan pengakuan terhadap berbagai agama yang berkembang di Indonesia, tak dapat dipungkiri pernyataan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya hingga agama yang berbeda-beda.

Kajian tentang keberagamaan sendiri tentulah menjadi hal yang menarik untuk dikaji selain dari sisi untuk saling mengenalnya ada sisi toleransi yang sangat indah dipertontonkan dalam keberagamaan umat. Disamping itu semua juga keberagamaan umat terkadang berujung konflik dan ketegangan hingga pertikaian berdarah. Bahkan itu sudah menjadi persoalan seluruh dunia. Jika masalah ini diperdalam yang menjadi faktor pertikaian tersebut bukanlah pada ajaran agamanya melainkan dilatar belakangi oleh politik-ekonomi dimana agamalah sebagai "sumbu" penggembornya, sehingga dipungkiri bahwa konflik tersebut merupakan konflik agama.

Kehadiran agama tentunya juga memberikan efek positif bagi umat yang memiliki perbedaan, setiap agama pada dasarnya memiliki peraturan yang menjadi dasar hukum bagi agama tersebut. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki dua sumber hukum agama yaitu Alquran dan Assunnah atau Hadis, jika dilihat lebih dalam banyak sekali ayat-ayat Alquran yang memerintahkan umat Islam untuk menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Bisa dikatakan bahwa ketaatan kepada Allah tidak sempurna apabila tidak diiringi dengan ketaatan kepada Rasul-Nya melalui Hadis Nabi. Melalui pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Hadis memiliki kontribusi besar terhadap agama Islam, karena kedudukannya sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, analisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Abdul Wahab, Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, atau penetapan. Sebagian ulama ada juga yang menyamakan antara Hadis dan Sunnah. Hadis merupakan perkataan dan perbuatan Nabi Saw, sedangkan Sunnah lebih umum. Perbedaan antara Hadis dan

Sunnah lainnya ialah dalam kebiasaan hukum, keduanya berbeda dari segi penggunaannya, namun sama dalam tujuannya.

Nilai hadis dan relevansinya dengan Islam diakui oleh semua Muslim, kebutuhan dalam memenuhi atau melengkapi norma agama dalam ibadah, hukum, akhlak dan lainnya dirasa sangat membutuhkan peran Hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Alquran, bahkan bukan dari kalangan Sunni saja melainkan juga kalangan Syi'ah mengakuinya.

Menurut Azami yang dikutip dari Tasbih, penggunaan Hadis sebagai sumber otoritatif ajaran agama Islam yang kedua setelah Alquran juga diterima oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam, tidak saja pada kalangan sunni bahkan kalangan syi'ah pun juga menjadikan Hadis sebagai sumber ajaran mereka.

Berdasarkan dari definisi hadis yang merupakan perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi, maka hal tersebut menjadi pedoman dan panutan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dalam keyakinan umat Islam bahwa Nabi selalu mendapat tuntunan wahyu, sehingga hal ini menambah keyakinan umat Islam untuk menjadikan Nabi sebagai panutan.

Selain fungsi hadis sebagai penjelas isi Alquran terkadang juga memperluas hukum dalam Alquran atau menetapkan hukum di luar apa yang ditentukan dalam Alquran. Dalam fungsi Hadis sebagai penjelas Alquran, maka Imam Shatibi menjelaskan ada 5 fungsi penjelasan Hadis terhadap Alquran. *Pertama, bayan tafsil*, hadis yang memerincikan ayat-ayat Alquran yang global seperti salat, maka hadis menguraikannya secara rinci tentang salat itu. *Kedua, bayan takhsis*, hadis membatasi ayat-ayat Alquran yang umum seperti yang terdapat dalam Alquran tentang mengharamkan bangkai, maka hadis membatasi bangkai yang diharamkan itu selain di laut. *Ketiga, Bayan Ta'yin*, hadis yang menguatkan maksud dari dua atau beberapa perkara yang dimaksud dalam Alquran. Seperti dalam Alquran tentang hukum potong tangan bagi pencuri, maka Hadis menjelaskan batasan harta yang dicuri yang menjadikan hukum itu potong tangan itu dilaksanakan. *Keempat, Bayan Tashri*, menetapkan suatu hukum pada perkara yang didiamkan oleh Alquran. Seperti pada hukum haramnya menikah dengan bibi. *Kelima, Bayan Naskh*, hadis yang menentukan ayat-ayat tertentu telah dihapuskan oleh ayat-ayat yang lain yang seolah-olah bertentangan.

Hadis sebagai penjelas Alquran sudah banyak dijelaskan dalam Alquran, namun demikian tetap ada saja orang yang menolak Hadis sebagai sumber ajaran Islam, penolakan ini bukan hanya dari kaum orientalis justru bahkan umat Islam itu. Penolakan Hadis juga berkembang dalam kesarjanaan barat bahkan Islam sendiri. Terdapat beberapa ulama dan beberapa intelektual Islam yang menolak otoritas Hadis sebagai sumber Islam dan mereka justru hanya menjadikan Alquran sebagai sumber hukum Islam. Mereka biasa dikenal dengan istilah *inkar sunnah*.

Tentunya argumen tersebut yang mereka jadikan dasar penolakan terhadap hadis sebagai sumber ajaran Islam itu sangat lemah bahkan tidak memiliki basis akademik yang kuat. Bahkan pada argumen lain justru mereka menggunakan hadis itu sendiri sebagai penyokong argumen mereka. Merupakan suatu hal yang sangat ironis karena di

satu sisi mereka menolak Hadis tapi disisi lain mereka justru menggunakan Hadis sebagai argumen penolakan mereka.

Berbicara tentang keberagamaan umat tentunya tak lepas dari kata *tasamuh* yang dapat diartikan juga dengan toleransi, melalui *tasamuh* atau toleransi inilah salah satu jalan untuk menciptakan kenyamanan antar umat beragama.

Secara etimologi toleransi sendiri berasal dari bahasa Inggris *toleration*, dalam bahasa Arab disebut dengan *tasamuh* artinya sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Adapun secara terminologi toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Jadi apabila disebut toleransi antar umat beragama dapat diartikan bahwa sikap membiarkan penganut agama yang lain menjalankan ibadah dan ajaran agamanya masing-masing tanpa menghalang-halangi. Perlu diketahui bahwa toleransi bukan hanya pada agama saja melainkan terkait dengan perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan budaya juga.

Setiap penganut agama diwajibkan untuk menaati peraturan dalam agamanya. Ketaatan beragama tentunya sangat tidak mesti menjadikan pemeluk agama tersebut harus bertentangan dengan toleransi. Karena dalam bersikap toleransi bukanlah hal yang memaksakan untuk bersikap dan menjadi penganut agama lain justru yang diminta dalam bersikap toleransi hanya dituntut untuk menghormati dan menghargai orang lain dengan pilihannya yang dianggapnya benar.

Dasar toleransi dalam Islam berasal dari hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda, “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?”, maka beliau bersabda, “*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)”. Menurut Imam Badruddin Al-Aini dalam menafsirkan Hadis ini, bahwa Islam selalu memberikan kemudahan kepada umat manusia melalui syariatnya. Jadi mengenai agama itu mudah yang dimaksud dalam Hadis tersebut ialah agama Islam yang selalu memberikan kemudahan, seperti dalam hal bertaubat kepada Allah, dalam ajaran terdahulu bahwa bertaubat kepada Allah adalah dengan jalan bunuh diri, sedangkan dalam Islam hanya dengan meninggalkan perbuatan tersebut, menyesali, dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi.

Adapun mengenai *Al-Hanifiyyah As-Samhah*, menurut Abu Zaiq yang dikutip oleh Imam Qadhi Iyad bahwa *Al-Hanifiyyah As-Samhah* adalah agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim sebelum Islam datang. Jadi agama yang dimaksud adalah seluruh syariat yang ditetapkan pada masa lalu yang mengalami perubahan dan penghapusan. *Al-Hanifiyyah* merupakan sebutan untuk agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim, sedang pada kata *As-Samhah* berarti mudah, maksudnya ialah agama Islam yang didasarkan oleh kemudahan. Termasuk dalam menyusahkan diri sendiri dalam beragama apabila tidak mematuhi perintah Allah dan juga mengurus dan mencemaskan orang yang bukan beragama Islam agar memeluk Islam dengan cara memaksa.

Dari hadis diatas diketahui bahwasannya Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia mampu termasuk menjalankan apa yang diyakini sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan.

Toleransi antar umat beragama diperbolehkan selama dalam batasan muamalah, yaitu hubungan kemanusiaan dan tolong menolong kemasyarakatan. Adapun pada bidang aqidah dan ibadah Islam sangat tegas melarang untuk bertoleransi. Seperti dalam sebuah riwayat ketika Nabi dan para sahabat sedang berkumpul, ketika itu lewat rombongan pengantaran jenazah dari kaum Yahudi. Seketika itu Nabi langsung berdiri untuk memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata, *"bukankah itu orang Yahudi, wahai Rasul?"*, Nabi saw bersabda, *"Apabila kalian melihat jenazah diusung, maka berdirilah"*. Mengenai Hadis ini banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama, baik dari matannya hingga dari hukum berdiri ketika melihat jenazah diusung. Namun dari sikap toleransi yang dapat dipetik dari Hadis tersebut bahwa dalam bidang muamalah yaitu kemanusiaan kita diharuskan bersikap toleransi.

Berkaitan dengan toleransi juga dicontohkan oleh Nabi seperti riwayat dalam kitab *Sirah Nabawiyah* yang dikutip oleh Nurliana, sebuah cerita ketika Nabi saw. menghadapi beberapa delegasi Kristen dari Nazran yang diketuai oleh seorang pendeta besar. Nabi menyambut tamu tersebut dengan sangat hormat, beliau membuka jubahnya dan membentangkan jubah tersebut di lantai untuk tempat duduk para tamu tersebut, sehingga tamu tersebut terkagum-kagum terhadap penerimaan yang luar biasa sopannya. Kemudian kejadian selanjutnya ialah ketika datang waktu sembahyang mereka, sedang gereja tidak ada di Madinah maka Nabi mempersilahkan mereka sembahyang di Masjid Madinah menurut cara sembahyang mereka. Hal ini membuktikan bahwa sikap toleransi antar umat beragama haruslah ditanamkan dalam jiwa kita, karena melalui toleransi inilah mampu menciptakan kehidupan-kehidupan yang indah dalam berbagai perbedaan.

Masih banyak lagi Hadis yang menceritakan tentang sikap toleransi, bahkan dalam toleransipun bukan hanya antar agama, tetapi di dalam agama sekalipun terdapat toleransi seperti dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah datang kepada Aisyah ra. yang pada waktu itu sedang bersama seorang wanita, kemudian wanita itu mempertanyakan perihal shalatnya, kemudian Rasulullah menjawab:

مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيعُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

"Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten"

Menurut Ibnu Hajar yang dikutip oleh Nurliana, bahwa Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, dimana wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah tentang shalat malamnya yang membuat ia tidak tidur pada malam hari karena hanya bertujuan mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah saw. memerintahkan kepada Aisyah ra. untuk menghentikan cerita wanita tersebut, sebab amalan yang dilaksanakannya itu secara syariat tidak pantas untuk dipuji karena dalam amalannya mengandung unsur memaksakan dirinya dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara dalam Islam melarang hal tersebut. Dari Hadis diatas menunjukkan juga bahwa sikap toleransi itu bukan hanya terhadap antar umat beragama tetapi juga dalam agama itu sendiri juga ada toleransi. Bagi Islam sendiri kewajiban untuk

membuat suasana yang kondusif adalah kewajiban semua orang, misalnya dalam hidup bertetangga, Islam memerintahkan selalu menghormati dan menjaga kepentingan tetangganya walaupun berbeda agamanya.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat komit untuk senantiasa menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip persaudaraan kemanusiaan universal, bahwa Islam tidak memiliki watak pemicu konflik sosial. Secara teologis agama adalah pilihan bebas yang Allah berikan kepada manusia, maka etika dakwah Islam adalah tidak boleh mengandung paksaan dalam mengajak manusia kepada Islam. Dalam diri manusia sudah Allah anugerahkan nurani dan akal sehat dan dengan itu manusia seyogianya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara baik dan buruk. Maka hal ini Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan jalan dan pedoman dalam hidupnya.

Berdasarkan prinsip diatas, maka kewajiban setiap umat muslim hanya wajib berdakwah untuk menyampaikan kebenaran Islam, namun umat muslim tidak wajib dituntut untuk mengislamkan orang yang bukan Islam. Pada dasarnya hidayah mutlak datang dari Allah, maka umat muslim tidak pantas dan tidak perlu untuk memaksa dan menggunakan cara yang salah untuk mengislamkan orang yang belum Islam.

Penerapan sikap Nabi yang lemah lembut dan bersikap toleran terhadap agama lain menjadikan Islam dikenal dan diakui oleh sejarawan bahwa Islam tersebar ke penjuru dunia secara damai, tersebar dengan kasih sayang dan diterima oleh hati nurani tanpa ada paksaan. Peperangan dalam Islam sendiri justru hanya sebagai membela diri dan akidah dari serangan musuh agama Allah.

Pada fase Madinah, ada beberapa peperangan yang memang bukan bertahan saja melainkan juga menyerang, seperti dalam perang mu'tah yang awal kejadiannya karena perwakilan kaum muslim yang akan dikirim ke Romawi dibunuh oleh kaum Romawi sendiri.

Penjelasan serta sikap Nabi diatas jika dikaitkan dengan realitas sekarang ini terutama pada kejadian yang akhir-akhir ini sangat sering disorot oleh media terkait pembunuhan oleh kelompok yang mengaku mujahidin Islam, kejadian ini justru sangat berbanding terbalik dengan sikap yang Nabi lakukan terhadap orang yang berbeda agama. Tentunya dalam hal ini sangat merugikan umat Islam sendiri, Islam yang harusnya dikenal dengan kasih sayang justru karena kelompok tertentu menjadikan Islam itu seperti orang yang intoleran terhadap agama lain. Padahal dalam Islam sendiri justru sangat menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama lain. Dalam dakwah Islam penggunaan sikap toleransi ini menjadi hal yang sangat diperlukan, selain dari materi kebenaran yang disampaikan oleh umat Islam juga harus memiliki perilaku yang baik yang menggambarkan Islam sendiri.

Dari sedemikian banyak riwayat hadis, sebagian kelompok menjadikan hadis sebagai dasar keberagamaan yang toleran, namun pada sebagian kelompok lain justru menjadikan itu sebagai rujukan bagi keberagamaan yang keras. Hal ini disebabkan karena perbedaan pemahaman terhadap suatu hadis, pemahaman tentang hadis terkadang salah menempatkan posisi. Itulah pentingnya dalam mengetahui asbabul wurud setiap hadis agar tidak salah konteks dalam memahaminya.

SIMPULAN

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, atau penetapan. Kedudukan Hadis Nabi menjadi kedudukan tertinggi setelah Alquran sebagai sumber hukum Islam, bukan hanya sebagai sumber dalam ajaran Islam saja bahkan banyak umat yang menjadikan Hadis sebagai pedoman dalam aktivitasnya sehari-hari, seperti dalam hal minum menggunakan tangan sebelah kanan, makan dan minum dengan duduk dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam fungsi Hadis sebagai penjelas Alquran, maka Imam Shatibi menjelaskan ada 5 fungsi penjelasan Hadis terhadap Alquran. *Pertama, bayan tafsil*, hadis yang memerincikan ayat-ayat Alquran yang global seperti salat, maka hadis menguraikannya secara rinci tentang salat itu. *Kedua, bayan takhsis*, hadis membatasi ayat-ayat Alquran yang umum seperti yang terdapat dalam Alquran tentang mengharamkan bangkai, maka hadis membatasi bangkai yang diharamkan itu selain di laut. *Ketiga, Bayan Ta'yin*, hadis yang menguatkan maksud dari dua atau beberapa perkara yang dimaksud dalam Alquran. Seperti dalam Alquran tentang hukum potong tangan bagi pencuri, maka Hadis menjelaskan batasan harta yang dicuri yang menjadikan hukum itu potong tangan itu dilaksanakan. *Keempat, Bayan Tashri*, menetapkan suatu hukum pada perkara yang didiamkan oleh Alquran. Seperti pada hukum haramnya menikah dengan bibi. *Kelima, Bayan Naskh*, hadis yang menentukan ayat-ayat tertentu telah dihapuskan oleh ayat-ayat yang lain yang seolah-olah bertentangan.

Disamping umat yang menerima Hadis sebagai sumber hukum Islam, ada pula orang-orang yang menolak Hadis sebagai sumber hukum Islam dengan argumen tertentu. Bahkan ini terjadi pada kalangan sarjanawan barat dan timur. Kelompok ini dikenal sebagai kelompok *inkar sunnah*.

Berkaitan dengan kedudukan Hadis sebagai sumber Islam yang kedua setelah Alquran, Hadis memiliki peran penting sebagai pedoman bagi umat, terutama umat muslim. Di samping menjalankan Hadis sebagai ibadah. Hadis dijadikan pedoman dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, dalam hal bersikap toleransi misalnya. Dalam bersikap toleransi tentunya bukan sekedar bersikap tanpa ada contoh, umat Islam khususnya dalam bersikap toleransi akan mengikuti Nabi Muhammad saw.

Islam sangat menekankan umatnya untuk memiliki sikap toleransi dengan orang yang berbeda keyakinan, tentunya dalam toleransi antar umat beragama diperbolehkan selama dalam batasan muamalah, yaitu hubungan kemanusiaan dan tolong menolong kemasyarakatan. Adapun pada bidang aqidah dan ibadah Islam sangat tegas melarang untuk bertoleransi.

Toleransi dalam Islam sangat diperhatikan bahkan bukan hanya dengan yang berbeda agama tetapi juga dalam satu agama dengan pemahaman yang berbeda-beda. Beberapa pemaparan Hadis diatas sudah cukup menggambarkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi yang digambarkan melalui Nabi Muhammad saw.

Sikap toleransi bukan hanya kepada yang berbeda agama saja, melainkan kepada orang seagama yang berbeda pandangan juga. Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam Islampun masih ada perbedaan-perbedaan pemahaman, misalnya dalam menetapkan sumber hukum dalam Islam. Ada yang mengatakan cukup

berpegang kepada Alquran saja, namun dalam pandangan lain mengatakan bahwa kita tidak cukup kepada Alquran saja melainkan harus kepada hadis juga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, (1971), *Faktor-faktor Penyiaran Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Nida)
- Abdul Wahab Khalaf, (1990), *’Ilm Ushul Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islamiyah)
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, tt, *Sahih Bukhari*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, tt, *Sahih Bukhari*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jld. I
- Al-Qadhi Abu Fadhal Iyad, tt, *Masyariq al-Anwar ala Shahih Al-Atsar*, (Riyad: Dar al-Turats), Juz 1
- Badruddin Al-Aini, (2003), *Umdah al-Qari*, (Kairo: Dar al-Hadis), Juz 1
- Hafizh Uasan al-Mas’udi, tt, *Minhatul Mughits* (Surabaya: Al-Hidayah).
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, (2009), *Fathul Bari (Penjelasan Kitab Sahih Bukhari, Peneliti Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Bazz)*, (Jakarta: Pustaka Azzam), Vol 7.
- Muhammad Abu Sahw, tt, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Mesir, Maktabah al- Misriyah)
- Muhammad Arkoun, (1996), *Rethinking Islam Comon Question Uncomon Answers*, terj. Yudian Asmin dan Latiful Huluq dengan judul “Rethinking Islam”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Muhammad Syuhudi Ismail, (1992), *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Munawir Haris, (2017), *Agama dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi untuk Empati*, dalam Jurnal Tasamuh, Vol. 9 No. 2
- Nurliana Damanik, (2019), *Toleransi dalam Islam*, dalam Jurnal Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sprouts.aisnet.org/10-26>.
- Suryan A. Jamrah, (2015), *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2
- Tasbih, (2010), *Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*, dalam Jurnal Al-Fikr, Vol. 14 Nomor 3.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77.
- Walid Fajar A, (2017), *Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad saw*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1.